Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Vol. 4, No. 2, Desember 2022 : 60 - 80

ISSN 2088-8368

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KEPEMIMPINAN TOKOH WANITA PERJANJIAN LAMA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENAHBISAN PENDETA (STUDI KASUS DI GPT KRISTUS GEMBALA SURABAYA)

Ley Nie Marthalia

[1]Program Studi Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,

Villa Ellshadday Bukit Trawas II Kavling C 108. Trawas, Mojokerto

Email: leymarthalia@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan zaman dahulu masih didominasi oleh laki-laki, baik di bidang pemerintahan, kesehatan, pendidikan, bahkan kerohanian. Laki-laki dianggap sudah sepantasnya dan sudah kodratnya menjadi seorang pemimpin. Namun seiring dengan perkembangan zaman pandangan ini mulai berubah. Saat ini sudah banyak ditemui wanita-wanita yang menjadi seorang pemimpin di segala bidang termasuk di bidang kerohanian, dalam hal ini di agama Kristen. Sekarang ini banyak gereja-gereja yang dipimpin dan digembalakan oleh seorang wanita. Namun tidak dapat dipungkiri kepemimpinan wanita di bidang kerohanian, pada kalangan agama Kristen masih menimbulkan pro dan kontra. Ada yang sependapat bahwa wanita dapat menjadi seorang pemimpin, tetapi ada yang tidak sependapat. Penelitian ini akan membahas tentang tinjauan teologis terhadap tokoh kepemimpinan wanita Perjanjian Lama dan implementasinya dalam penahbisan Pendeta dengan studi kasus di GPT Kristus Gembala Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara kepada Bapak Gembala, Penatua, dan pelayan Gereja yang lain. Implementasi dari tinjauan teologis mengenai penahbisan Pendeta menurut kepemimpinan tokoh wanita Perjanjian Lama adalah pertama, dengan membuat forum diskusi tentang kepemimpinan wanita melalui pendalaman Alkitab juga melalui kelompok baca Alkitab dan kedua, Pendeta wanita mendapat kesempatan untuk ditahbiskan.

Kata kunci; Kepemimpinan,Wanita, Perjanjian Lama, Penahbisan, Pendeta

ABSTRACT

In the past, leadership was still dominated by men, both in the fields of government, health, education, and even spirituality. Men are considered appropriate and it is their nature to be a leader. However, over time this view began to change. Currently, there are many women who become leaders in all fields, including in the spiritual field, in this case in Christianity. Today many churches are led and pastored by a woman. However, it cannot be denied that women's leadership in the spiritual field still raises pros and cons in Christian circles. There are those who agree that women can be leaders, but there are those who disagree. This research will discuss the theological review of Old Testament female leadership figures and their implementation in the ordination of Pastors with a case study at GPT Christ Shepherd Surabaya. The research method used is a qualitative method. Data collection was carried out through observation, questionnaires and interviews with Pastors, Elders and other Church ministers. The implementation of the theological review regarding the ordination of Pastors according to the leadership of Old Testament female leaders is first, by creating a discussion forum on women's leadership through Bible study as well as through Bible reading groups and secondly, female Pastors get the opportunity to be ordained.

Keywords; Leadership, Women, Old Testament, Ordination, Pastors

PENDAHULUAN

Dahulu kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki, baik di bidang pemerintahan, pendidikan, bisnis, politik, kesehatan maupun bidang agama dalam hal ini agama Kristen. Laki-laki dipandang lebih layak dan sudah menjadi kodratnya untuk menjadi seorang pemimpin. Sedangkan

wanita dipandang lebih rendah derajatnya.[1] Seperti yang dikatakan oleh Plato, jiwa terperangkap dalam tubuh, sewaktu terlepas jiwa terperangkap lagi dalam suatu reinkarnasi, itu merupakan nasib malang jika laki-laki direinkarnasi sebagai wanita.[2]

Seiring berkembangnya zaman, saat ini wanita sudah banyak yang berperan sebagai pemimpin, baik di dalam pemerintahan maupun di bidang bisnis. Bahkan di bidang kerohanian dalam hal ini di gereja, banyak wanita yang menjadi pemimpin rohani. Ketua umum PGI periode 2014-2019 untuk pertama kalinya adalah seorang Pendeta wanita yaitu Pdt. Henriette Lebang. [3] Namun Pendeta wanita hingga sekarang masih menimbulkan pro dan kontra. Ada yang berpendapat seorang wanita boleh menjadi pendeta, tetapi ada yang berpendapat tidak boleh karena dianggap bertentangan dengan Alkitab.

Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) termasuk gereja yang tidak menahbiskan wanita menjadi Pendeta. Pada waktu ibadah pemimpin pujian, petugas, atau imam yang membacakan Firman Tuhan, bahkan yang membacakan pengumuman pun semuanya adalah laki-laki. Wanita melayani sebagai penerima tamu, penyanyi latar, dan mengedarkan kantong kolekte. Wanita hanya boleh menyampaikan Firman Tuhan pada saat ibadah Kaum Wanita dan Sekolah Minggu.

Sebuah sumber mengatakan bahwa seorang wanita tidak boleh mengajar dan tidak boleh menjadi Pendeta. Wanita hanya diijinkan melayani di ibadah Sekolah Minggu atau ibadah Kaum Wanita. Selain itu, wanita harus menerima ajaran dengan patuh dan tidak boleh memerintah laki-laki. Pendapat ini memiliki landasan teologis.[4] Seorang jemaat wanita juga memberikan keterangan yang senada bahwa wanita tidak boleh memerintah laki-laki, hal ini sudah menjadi ketetapan gereja sejak GPT didirikan. Menurut jemaat ini wanita hanya diperbolehkan menyampaikan firman di ibadah Kaum Wanita dan Sekolah Minggu. Mahasiswa Sekolah Teologia Tabernakel (STTIA) yaitu Sekolah Teologi didirikan oleh GPT. Banyak mahasiswa wanita tetapi tidak ada satu pun yang ditahbiskan menjadi Pendeta, kebanyakan mereka akan menjadi guru setelah lulus kuliah.[5]

Dengan mempelajari kepemimpinan tokoh wanita di Perjanjian Lama, diharapkan bisa menjadi dasar pemikiran untuk memutuskan Pendeta wanita boleh ditahbiskan atau tidak. Tuhan memberi kemampuan kepada siapa yang dikehendakinya, baik laki-laki atau wanita, untuk itu sebaiknya wanita juga diberi kesempatan untuk menjadi Pendeta. Sudah banyak bukti baik di bidang sekuler maupun rohani, wanita dapat berhasil di dalam kepemimpinan. Seseorang dapat menjadi Pendeta apabila sudah memenuhi kriteria dasar, yaitu sudah mengikuti Pendidikan teologi dan mendapatkan panggilan Tuhan untuk melayani umat-Nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah untuk mencari dan menemukan makna dari hal yang mendasar dan mendalam dari fenomena,

[1] Andriani Kusumawati, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Gender: Adakah Perbedaan?," *(Jurnal Administrasi Bisnis)* 1, no. 1 (2007), https://profit.ub.ac.id/article. accessed 17 Mei 2021.

[2] John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984). 334

[3] RPKM, "Perempuan Di Pusaran Gereja-Gereja Di Indonesia" (2019), https://radiopelitakasih.com. Diakses 27 Juni 2021

4 Seorang Alumni Sekolah Tinggi Theologi Tabernakel Surabaya, "Alasan Wanita Tidak Boleh Menjadi Pendeta," 2021.

[5] Seorang Guru Sekolah Minggu GPT Kristus Gembala Surabaya, "Alasan Wanita Tidak Boleh Menjadi Pendeta," 2021.

realitas serta pengalaman dari obyek penelitian, secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata maupun bahasa, dalam konteks alamiah dengan metode alamiah.[6] Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penggalian data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada obyek penelitian, pengamatan, kuisioner serta dokumen.[7]

Saryono juga mengatakan penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki lebih mendalam, kemudian mengembangkan teori, menggambarkan realitas, dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Karakteristik dari penelitian kualitatif lebih fleksibel, bersifat umum, dinamis, eksploratif, dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung.[8]

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua macam. Untuk variable X pendekatan penelitian menggunakan teologi Biblika. Sedangkan untuk variable Y pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Yang dimaksud pendekatan penelitian dengan menggunakan Teologi Biblika adalah pendekatan teologi melalui sudut pandang sejarah progresif Tuhan yang menyatakan diri melalui Alkitab sehingga penjelasan yang diberikan berpusat pada teks atau ayat Firman Tuhan. Tujuannya untuk menyelidiki sejarah yang ada di dalam Alkitab sehingga mendapatkan informasi yang benar dan dapat dipercaya.[9]

Sedangkan studi kasus adalah suatu proses penyelidikan atau pemeriksaan untuk mempelajari suatu kasus dalam konteks secara natural dan tanpa ada intervensi dari pihak lain. Studi kasus ini berusaha untuk menyoroti sebuah keputusan yang telah diambil dan diterapkan. Tujuan melakukan studi kasus adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan terperinci hingga dapat menemukan realitas.[10]

Bagian metode berisi penjelasan tentang jenis penelitian/desain penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang jumlah subjek dan karakteristik subjek disertai data demografi (Azwar, 2007). Pada penelitian kuantitatif, jika penelitian menggunakan alat ukur tertentu, perlu disampaikan nama alat ukur, jumlah, koefisien reliabilitas, serta metode analisis data yang digunakan. Pada penelitian kualitatif, dijelaskan perspektif kualitatif yang digunakan, hingga metode pengambilan data, dan analisisnya (Willig, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KEPEMIMPINAN TOKOH WANITA PERJANJIAN LAMA

Tuhan telah memberikan anugerah kepemimpinan kepada para nabi supaya dapat memimpin umat-Nya sebagai bukti penyertaan Tuhan terhadap umat yang dikasihi-Nya. Meskipun berulangkali menyakiti hati, tetapi Tuhan ingin supaya umat-Nya kembali bertobat dan menyembah hanya kepada Tuhan.[11]

Tuhan telah memilih para nabi. Selain laki-laki, Tuhan juga memilih wanita sebagai nabiah. Tuhan memilih wanita bukan karena tidak ada laki-laki yang layak tetapi karena

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 205-207

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 6

[8] Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011).

[9] Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology* (Semarang: Golden Gate, 2017).

[10] Ridwan Karim, "Pengertian Studi Kasus: Jenis, Cara Membuat Dan Contoh," last modified 2021, https://penerbitbukudeepublish.com. Diakses tanggal 15 Juni 2021

[11] J.D. Douglas, *The New Bible Dictionary* (USA: Intervarsity Press, 1962).

Tuhan mempunyai hak memilih siapa saja yang dikehendaki untuk menjadi alat-Nya. Sebagai nabiah, Tuhan melengkapinya dengan visi, spiritual, karakter, dan kemampuan. Nabiah memiliki spiritual dan fungsi sama seperti nabi laki-laki.[12]

1. Visi (indikator X1)

Visi adalah rangkaian tulisan tentang cita-cita yang ingin dicapai dalam sebuah organisasi atau perusahaan di masa depan. Visi merupakan tujuan utama atau gambaran besar dari sebuah organisasi atau instansi. Visi juga dapat disebut sebagai pandangan atau arah sebuah manajemen. Mau dibawa ke mana perusahaan tersebut maka perlu visi supaya arah dan tujuannya semakin jelas.[13] Visi merupakan tujuan jangka panjang yang berisi pernyataan-pernyataan umum dan bersifat permanen. Supaya fokus pada tujuan jangka panjang, maka dibutuhkan kedisiplinan dan konsistensi dalam menjalankan visi. Visi dibuat pada waktu organisasi atau perusahaan baru didirikan sehingga visi tidak akan berubah karena berkaitan dengan konsistensi dan kredibilitas organisasi tersebut.[14]

Menurut John Stott, visi adalah suatu ihwal melihat dan mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, memadukan pemahaman mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan. Dengan kata lain karena adanya ketidakpuasan yang mendalam tentang masa kini selaku fakta, lalu mempunyai pandangan yang tajam bagaimana selayaknya suatu kemungkinan itu terjadi. John Stott juga mengatakan bahwa sesuatu yang besar tidak akan tercapai jika tidak ada suatu visi yang besar.[15] John Sculley mengatakan, masa depan adalah milik mereka yang mampu melihat kemungkinan-kemungkinan sebelum menjadi kenyataan. Sedangkan menurut Maxwell, keberanian seorang pemimpin besar dalam mewujudkan visi adalah berkat semangatnya yang besar bukan posisinya. Visi adalah segalanya dan tidak ada yang dapat menggantikan, karena yang memimpin seorang pemimpin adalah visinya.[16]

Mengenai visi, ada beberapa hal yang perlu dipahami. Visi harus dimulai dari dalam diri seseorang. Keluar dari dalam diri karunia-karunia yang telah Tuhan berikan, kemudian dipelajari. Visi timbul dari pengalaman masa lalu dan orang-orang di sekelilingnya. Visi bukan kualitas mistik. Visi akan memberikan nilai tambah kepada orang lain dan visi itu seperti magnet yang dapat menarik serta mempersatukan orang, dukungan dana, maupun sumber yang lain.[17]

Visi adalah sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup. Seorang pemimpin mempunyai visi berasal dari Tuhan. Orang yang memiliki visi ilahi adalah orang yang mempunyai iman kepada Tuhan. Visi dapat memandang jauh ke depan, melebihi sebuah impian ataupun gagasan. Seorang pemimpin harus memiliki visi supaya lebih fokus dalam tujuan kehidupannya.[18] Visi menggerakkan diri seseorang dalam melayani Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Visi berasal dari Tuhan. Tuhanlah yang menanamkan visi itu dalam diri seorang pemimpin. Visi dapat diperoleh dari pengenalan akan Tuhan. Visi adalah kasih karunia Tuhan supaya Ia menunjukkan jalan bagi umat-Nya (Kel. 33:13). Seorang pemimpin perlu mempunyai visi supaya dapat

---

[12] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

[13] Heri, "Visi Dan Misi" (2017), https://salamadian.com. Diakses tgl 10 Juni 2021.

[14] George Barna, *The Power of Vision* (Regal, 2003).

[15] Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. 464

[16] John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*, ed. Lyndon Saputra (Batam: Interaksara, 2001). 209

[17] Ibid. 210-211

[18] Heri, "Visi Dan Misi."

mencapai tujuan untuk kemuliaan Tuhan.[19] Tuhan memberikan visi kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Wanita juga diberi visi oleh Tuhan supaya dapat memimpin umat-Nya.

Di dalam Alkitab telah disebutkan dan dikenal kata wahyu, penglihatan, mimpi, tetapi hal ini seperti tidak realistis. Orang-orang pada masa kini lebih mengenal kata visi daripada wahyu, penglihatan, atau mimpi. Di dunia manajemen, politik, dan militer seringkali menggunakan kata sasaran, manifesto, atau strategi yang tidak lain adalah visi. Kata visi lebih terdengar kontemporer dan lebih dimengerti secara luas pada masa sekarang.[20]

Alkitab mencatat visi "Tanah Perjanjian" yaitu perjanjian Allah dengan Abraham, Ishak, dan Yakub membuat orang-orang Israel mampu bertahan menghadapi kekejaman, penindasan di tanah Mesir.[21] Hingga tiba waktunya Tuhan mengutus Musa memimpin keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub keluar dari tanah Mesir menuju ke Tanah Perjanjian. Miryam ada di dalam perjalanan itu mendampingi Musa dan Harun untuk mewujudkan visi tersebut hingga akhir hidupnya. (Kel. 15:20-21; Bil. 20:1).

Tuhan memilih wanita untuk menjalankan visinya karena Tuhan juga ingin wanita melayani Tuhan melalui umat-Nya. Diantaranya visi Miryam adalah memimpin orang-orang Israel menuju Tanah Perjanjian. Visi Hulda adalah Tuhan akan memulihkan kembali keadaan orang-orang Yehuda, apabila umat-Nya menyembah kepada Tuhan. Visi Debora adalah supaya Israel lepas dari penindasan raja Kanaan. Sedangkan visi Ester adalah keselamatan orang Yahudi di negeri pembuangan.

2. Spiritual (indikator X2)

Spiritualitas berasal dari kata "*spirit*" yang artinya jiwa. Spiritualitas adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian makna, tujuan, dan moralitas. Spiritualitas berhubungan dengan batin atau rohani (kejiwaan).[22] Menurut Parks, spiritualitas adalah sebuah pencarian personal supaya mempunyai arti, transenden, menyadari keseluruhan jiwa, mencari sebuah tujuan, serta memahami *spirit* sebagai yang menghidupkan esensi kehidupan.[23]

Sedangkan Dewit Weaver mendefinisikan spiritualitas sebagai bagian yang tidak terlihat dari individu yang berkontribusi terhadap keunikan dan dapat menyatu dengan nilai transendental dari Tuhan yang memberi makna dan tujuan dalam hidup. Menurut Burkhardt, spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna, tujuan hidup, hubungan, dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang bersifat misteri, Tuhan yang Maha Tinggi, atau universal.[24]

Berbeda dengan yang lain, Tischler berpendapat spiritualitas mirip dengan suatu cara yang berkaitan dengan emosi, perilaku, dan sikap dari seseorang.[25] Menurut Emmons, spiritualitas merupakan suatu bentuk multidimensi dan dinamis. Spiritualitas merupakan tingkah laku yang pasif dan statis dari seseorang seperti ritual-ritual. Friedman et al mengatakan spiritualitas sebagai proses aktif dan positif dalam aktivitas-aktivitas yang mengembalikan rasa keterpaduan seseorang

[19] Bob Gordon, *Visi Seorang Pemimpin* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000).

[20] Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. 462

[21] Ibid. 463

[22] Gernaida Pakpahan, *Pentacostal Spirituality: A Passion for The Kingdom* (Jakarta, 2017).

[23] J. Marques, *Handbook of Psychology of Religion and Spirituality* (New York: The Guilford Press, 2005).

[24] McEwen M., "Analysis of Spirituality Content in Nursing Textbooks," *journal of Nursing Education* (2004), https://journals.healio.com.

[25] David I. Smith and Terry Osborn, *The Religious and Spiritual Lives of America Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2007).

menuju kualitas keutuhan dan kedamaian di dalam diri.[26]

Emblen dan Halstead mengatakan ada kesamaan antara konsep spiritualitas dan agama, keduanya tidak bertentangan. Namun Spiritualitas adalah suatu fenomena yang lebih inklusif. Spritualitas bisa dihubungkan dengan agama formal maupun afiliasi keagamaan lainnya. Sedangkan menurut Piedmont spiritualitas merupakan kekuatan emosional yang mendorong, mengarahkan, dan memilih tingkah laku tiap individu.[27]

Menurut Elkins, orang spiritual mempunyai beberapa dimensi spiritualitas, yaitu dimensi transenden, makna, tujuan hidup, misi, kesucian hidup, altruism, idealism, dan kesadaran akan penderitaan. Spiritualitas akan mempengaruhi hubungan dengan sesama, alam, kehidupan, dan apapun yang membawa pada *ultimate*.[28] Sedangkan menurut Robert Frager, pusat dari spiritualitas manusia adalah hati yang ditempati oleh Tuhan dalam diri setiap manusia, maka hati selalu bereaksi atas pikiran dan tindakan.[29]

Spiritualitas Miryam nampak jelas dengan sigap memimpin orang Israel memuji Tuhan setelah berhasil menyeberangi Laut Teberau. Hulda tetap mempertahankan hubungan spiritualitas dengan Tuhan sehingga Tuhan memakainya untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada Yosia. Nubuatan Hulda menggerakkan terjadinya peristiwa Reformasi Yosia (2 Raj. 22:14-20). Sedangkan spiritualitas Ester diuji pada waktu diperhadapkan dengan keselamatan bangsanya.

Seperti Hulda, Debora juga senantiasa menjaga hubungan spiritualitasnya dengan Tuhan sehingga dapat menyelesaikan satu per satu masalah orang-orang Israel yang datang berhakim kepadanya. Tuhan juga mempercayakan Firman-Nya kepada Debora untuk disampaikan kepada Barak. Secara fisik Debora tidak sekuat Barak tetapi kekuatan spiritual Debora sangat dibutuhkan oleh Barak dan pasukan Israel (Hak. 4:4-24). Spiritualitas nabi wanita yang dipilih oleh Tuhan telah memberi pengaruh atau perubahan yang besar terhadap umat-Nya dan dapat membalikkan sebuah keadaan.

3. Karakter (indikator X3)

Karakter adalah sifat yang ada dalam diri seseorang sebagai tanda kebaikan, kebajikan, serta kematangan moral seseorang. Secara etimologi karakter dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharax* yang artinya *tool for marking, to engrave,* dan *pointed stake.* Di dalam Bahasa Inggris *character* artinya watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.[30]

Menurut W.B. Saunders, karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan individu serta dapat diamati. Sedangkan menurut Wynne, karakter menandai bagaimana cara memfokuskan dan mengaplikasikan nilai kebaikan di dalam tindakan. Seseorang dikatakan mempunyai karakter jelek jika berperilaku tidak jujur, serakah, kejam, dan lain-lain. Sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan mempunyai karakter baik atau mulia.[31]

Pusat Bahasa Dekdiknas mengatakan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif diantaranya percaya diri,

[26] Ibid.

[27] Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Pos Religius* (Yogyakarta: Qalam, 2002).

[28] Smith and Osborn, *The Religious and Spiritual Lives of America Teenagers*.

[29] Robert Frager, *Heart, Self & Soul* (London: Theosophical Publishing House, 1999).

[30] Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

[31] W.B. Saunder, *The Hysterical Character in Character Analysis* (New York: Orgone Instite Press, 1997).

rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, adil, menepati janji, rendah hati, setia, lembut, inisiatif, visioner, bersemangat, dinamis, pengabdian, sabar, dll.[32]

Menurut John MacArthur, kepemimpinan rohani sejati bukan tentang gaya atau teknik tetapi tentang karakter. Ada 26 karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, diantaranya, dapat dipercaya, memiliki inisiatif, berani mengambil keputusan dengan baik, berwibawa, motivator, optimis, semangat, setia, empati, tegas, nurani yang jernih, berhikmat, tanggung jawab, introspeksi, tahan banting, pemberani, disiplin, bijaksana, dan terakhir serupa dengan Kristus.[33]

Akan mudah mengingat seseorang melalui karakternya. Seperti Musa yang dikenal sebagai orang yang lembut hatinya (Bil. 12:3). Daud dikenal dengan keberanian dan imannya kepada Tuhan (1 Sam. 17:37, 45-54). Demikian juga para nabiah ini tetap mempunyai karakter yang khas seorang wanita. Tuhan memakai karakter wanita yang khas ini untuk melakukan kehendak-Nya. Miryam sebagai saudara perempuan yang masih kecil menjaga Musa adiknya yang diletakkan dalam peti di sungai Nil. Miryam terlihat sebagai saudara perempuan yang perhatian dan bertanggung jawab serta setelah dewasa tetap mendampingi Musa dalam memimpin orang Israel keluar dari Mesir. Demikian juga dengan Hulda dan Debora, mereka tetap mempunyai sisi keibuan dibalik ketegasan dan keberaniannya (2 Raj.22:15-20). Ester dibalik kelembutannya ada keberanian yang luar biasa pada waktu menemui Ahasyweros tanpa diundang (Est. 4:16).

4. **Kemampuan (indikator X4)**.

Seorang pemimpin harus dapat menjadikan segalanya terlaksana melalui orang lain sehingga seorang pemimpin harus bisa menginspirasi, memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan mendengarkan.[34] Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, mengambil keputusan dengan bijaksana, manajemen, menyelesaikan masalah, menjalin hubungan dengan sesama, dan empati. [35] Menurut Forbes, melatih kemampuan berkomunikasi sangatlah penting bagi seorang pemimpin supaya semua ide atau perintah yang disampaikannya tidak disalah-artikan oleh timnya. Kemampuan berkomunikasi harus dilatih dan ditingkatkan. Apabila kemampuan komunikasi seorang pemimpin tidak baik maka tidak akan mampu memimpin orang lain dengan baik. [36]

Menurut Bryan Tracy, sehebat apapun ide yang dimiliki seorang pemimpin tidak akan bisa dimengerti oleh orang lain jika tidak mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikannya. Selain itu seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan mendelegasikan tugas pekerjaan dan ide-ide yang dimiliki kepada timnya. Kemampuan lain yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kreatif, intuitif, inspiratif, dan mampu melakukan pendekatan personal terhadap timnya.[37]

---

[32] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

[33] John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 28-272

[34] Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*. 43

[35] Binus University Online Learning, "5 Skill Yang Wajib Dimiliki Sebagai Calon Pemimpin" (2021), https://onlinelearning.binus.ac.id. Diakses tanggal 12 Juni 2021

[36] Trias Ismi, "5 Cara Mudah Meningkatkan Leadership Skill Yang Bisa Kamu Coba" (2021), https://glints.com. Diakses tanggal 12 Juni 2021

[37] Borneo Group, "10 Soft Skill Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Leader" (2021), https://borneo.group.id. Diakses tanggal 12 Juni 2021

Menurut Myles Munroe, seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, dapat melihat orang secara positif, dan tidak dikendalikan oleh ketakutan. Seorang pemimpin juga harus bertanggung jawab, mempunyai keinginan untuk terus belajar, serta mau membantu orang mengembangkan karunia yang dimiliki. Selain itu seorang pemimpin harus segera bangkit kembali dari permasalahan yang terjadi, dan melihat solusi, mempunyai suatu "gambaran besar" dalam menyelesaikan masalah.[38]

Setiap tokoh wanita telah membuktikan kemampuannya dalam berkomunikasi. Dengan komunikasi yang baik, Miryam berhasil mengajak para wanita Israel ikut memukul rebana serta menari memuji Tuhan. Hulda juga telah mengomunikasikan Firman Tuhan dengan baik sehingga Firman Tuhan yang keras dapat diterima oleh Yosia, kemudian Yosia merespon dengan cepat. Debora juga mampu memahami pergumulan orang Israel dan memberi nasihat dengan bijaksana sehingga Debora disebut Ibu di Israel dan mampu berkomunikasi baik dengan Barak. Juga Ester telah berkomunikasi dengan baik dengan Ahasyweros sehingga Israel terlepas dari bencana pemusnahan.

B. PENAHBISAN PENDETA

1. Sejarah Penahbisan Pendeta

Kata menahbiskan pertama kali tertulis dalam Keluaran 28:41. Pada saat Tuhan menyuruh Musa menahbiskan Harun dan anak-anaknya sebelum memegang jabatan sebagai imam Tuhan. Selain itu ada lagi yang ditahbiskan, yaitu penahbisan mezbah (Bil. 7:11; Yeh. 43:26), Rumah Tuhan (1 Raj. 8:63; 2 Taw. 7:5), dan pintu gerbang Domba (Neh. 3:1).[39]

Di dalam Perjanjian Baru penahbisan ada di Yoh. 10:22 yaitu tentang penahbisan Bait Allah. Selain itu tidak ada lagi kata menahbiskan, yang ada adalah menumpangkan tangan. Tujuan dari penumpangan tangan adalah supaya orang yang ditumpangi tangan menerima Roh Kudus (Kis. 8:17-19; 19:6), atau mengalami kesembuhan (Kis. 9:12,17; 28:8). Namun untuk menjaga kemurnian janganlah terburu-buru dalam di dalam penumpangan tangan (1 Tim. 5:22).

Setelah Bait Allah runtuh pada tahun 70 M terjadi suatu perubahan. Di Sinagoge tidak ada lagi Imam Besar maupun imam-imam Kepala. Tidak ada lagi jabatan kelembagaan seperti di Bait Allah. Yang ada hanyalah petugas yang melayani umat dalam ibadah yaitu kaum Farisi, para Rabbi, dan Tua-tua.[40]

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya secara eksplisit Paulus mengatakan tentang jabatan dalam gereja yaitu para Rasul, para Nabi, dan para Pengajar (1 Kor 12:28; Gal. 6:6). Mereka ini disebut para pemimpin (Rm. 12:8). Selain itu ada para Penilik, para Penatua, dan para Diakon (1 Pet. 5:1; Yak. 5:14; Kis. 11:30; 20:28; Flp. 1:1; 1 Tim. 3:1; Kis. 6).[41] Jabatan-jabatan itu disebut dalam bentuk jamak bahasa Yunani, artinya tidak ada yang lebih tinggi, merupakan suatu dewan atau kepemimpinan kolektif.[42] Jabatan Rasul dan Diakon tidak berhubungan dengan pelayanan liturgi tetapi lebih kepada seorang gembala atau pemerhati kawanan domba Allah atau jemaat. Hingga di dalam sebuah ibadah tidak ada pemimpin ibadah atau jabatan imam karena semua jemaat adalah

[38] Myles Munroe, *The Spirit of Leadership* (Jakarta: Immanuel, 2015). 275-276

[39] LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Percetakan LAI, 2014).

[40] Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, n.d. 30-31

[41] D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

[42] Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*. 30-31

imam dan semua orang Kristen adalah imam (1 Pet. 2:9; Why. 1:6).[43]

Pada awal abad kedua di jemaaat Antiokia muncul ajaran Ignatius yang mengatakan ada seseorang tertinggi dari dewan Penatua dan Diakon, orang itu disebut Uskup yang dipilih diantara para Penatua dan Diakon. Kemudian jabatan Uskup tersebut ditahbiskan dan tidak ada penahbisan pelayan. Sejak saat itu Uskup ditahbiskan dan Ignatius dipandang sebagai gambaran dari kesatuan tubuh Yesus Kristus serta sebagai penerus asli pengajaran Yesus Kristus.[44]

Menurut catatan Patristik, Ignatius Antiokia (± 35 - ± 117) dan I. Clemen (± 211) hadirnya Uskup di tengah-tengah jemaat digambarkan sebagai Allah Bapa yang berotoritas penuh, para Diakon sebagai Yesus, serta Presbyter sebagai Rasul. Ketiga jabatan disusun tanpa landasan teologis tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam melayani jemaat dan meniru sebagian tradisi Yahudi.[45] Praktik dan landasan teologis penahbisan baru disampaikan Hippolytus dari Roma tahun 215. Penahbisan (*ordinatio*) berkaitan dengan hierarki bahwa penumpangan tangan hanya bagi kaum Imam. Pada zaman Patristik penunjukkan atau pemilihan lebih lazim dilakukan daripada penahbisan atau penumpangan tangan.[46]

Penahbisan memunculkan hierarki jabatan di dalam Gereja. Uskup dan Imam ditahbiskan dengan penumpangan tangan oleh Imam-Imam yang lain. Diakon ditahbiskan dengan penumpangan tangan oleh Uskup. Sedangkan untuk yang bukan Imam dan pembantu pelayan yang lain seperti Lektor, Subdiakon, Penyembuh, mereka hanya dipilih dan diakui.[47] Pada abad keempat Gereja Syria membagi tugas pelayanan di gereja, Klerus terdiri dari Uskup, Presbyter, dan Diakon (ditahbiskan), Pejabat Minor terdiri dari Subdiakon, Diakon perempuan, Lektor, Prokantor, Kostor, Pengusir setan (tidak ditahbiskan), dan umat.[48]

Penahbisan semakin berkembang dan mempunyai makna lebih dalam. Penahbisan merupakan pensakralan seseorang atau sekelompok orang yang bertugas. Orang yang menjalankan tugas tersebut sudah disahkan oleh Tuhan. Kemudian digambarkan sebagai kehadiran Tuhan di tengah jemaat atau masyarakat. Pemimpin tersebut mempunyai wibawa dan otoritas untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada umat-Nya.[49]

Pada awal abad pertengahan penahbisan dianggap sebagai pemberian kuasa atas orang yang ditahbiskan dan mempunyai kedekatan dengan kaum bangsawan. Penahbisan bukan hanya menerima perjamuan kudus tetapi mengenakan jubah dan aksesoris yang dipengaruhi kuat kekaisaran. Kemudian keistimewaan ini berkembang ke arah hidup selibat seperti Paulus dan akhirnya menjadi suatu keharusan untuk hidup selibat sampai sekarang (1 Kor. 7:32-40; Mat. 19:12,29).[50]

Pada jaman reformasi, Martin Luther mengatakan peran dan fungsi Uskup hanyalah pelayan Tuhan yang sah di gereja. Menurut Luther, Uskup bukanlah seorang Imam karena tidak ada Imamat lain di gereja. Uskup dan jemaat adalah pengemban Imamat semua orang percaya. Untuk itu pemilihan Uskup

[43] J.H. Crehan, *Theology and Rite*, n.d.

[44] Gregory Dix, *The Shape of the Liturgy*, n.d. 33-34

[45] Frank Hawkins, *The Tradition of Ordination in the Second Century to the Time of Hippolytus*, n.d. 298-300

[46] Ibid. 296-297

[47] Rasid Rachman, *Ibadah Harian Zaman Patristik*, n.d. 34-35

[48] Ibid. 32-34

[49] Joseph Martos, *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*, n.d. 460

[50] Ibid. 471-472

dan Pendeta harus ditahbiskan tetapi nilai penahbisan bukanlah sakramen.[51]

John Calvin mempunyai pendapat berbeda. John Calvin menolak pemahaman bahwa penahbisan secara otomatis telah memberikan wewenang pejabat tersebut di dalam gereja. Meskipun telah ditahbiskan, para anggota gereja harus memastikan pejabat tersebut masih dapat diandalkan atau tidak.[52] John Calvin memaknai penahbisan seperti pemahaman Gereja mula-mula yaitu sebagai tanda legitimasi jabatan oleh Allah. Pendeta maupun Penatua adalah anggota jemaat yang terpilih untuk melakukan tugasnya sebagai pemimpin rohani. Tidak ada perbedaan antara Imam, Rohaniwan, serta Pendeta.[53]

Penelitian, publisitas, dan peringatan ke Gereja telah mendorong Gereja Inggris dan seluruh Komuni Anglikan menerima wanita di dalam pelayanan, yaitu Uskup, Imam, dan Diaken. Penahbisan Pendeta wanita dilakukan antara tahun 1930 hingga 1978. Komuni Anglikan dibubarkan tahun 1978 namun wanita telah ditahbiskan sebagai imam di 4 propinsi. Penahbisan Pendeta tersebut ternyata berkaitan dengan penyebab hak pilih. Sebagai penerus Liga Gereja untuk Hak Pilih Wanita, kemudian digantikan oleh Kelompok Anglikan untuk Penahbisan Wanita (*Anglican Group for Ordination of Women*: AGOW).[54]

Tujuan keseluruhan Kelompok Anglikan untuk Penahbisan Wanita untuk memperjuangkan prinsip Kristiani mengenai kesetaraan spiritual antara wanita dan pria. Kelompok mendesak Gereja Inggris untuk menerima wanita di dalam tiga tugas pelayanan Gereja yaitu Uskup, Imam, dan Diaken. Di samping itu AGOW mempersiapkan bahan untuk Konferensi Lambeth pada tahun 1930.[55]

Kelompok Anglikan untuk Penahbisan wanita ini adalah *ad hoc* untuk memberi bukti yang diminta Uskup Agung Lang. Namun kelompok ini ditolak oleh Konferensi. [56] Kemudian Konferensi membatalkan penahbisan Diaken wanita yang telah dilakukan pada tahun 1920. Bahwa Diaken wanita tersebut bukanlah Diaken wanita tetapi wanita awam. [57] Kelompok Anglikan terus mengadakan penelitian dan survey untuk menyelidiki kelayakan penahbisan Diakones menjadi imamat untuk menjawab kebutuhan di ladang misi. Hasil penelitian membuktikan bahwa di China para misionaris sangat mendukung hal itu. AGOW terus memperjuangkan kesetaraan spiritual wanita dan pria.[58]

Pada tahun 1952 anggota AGOW mencapai 200 orang pria dan wanita. AGOW mempunyai 4 tujuan konstitusi: 1) Menjamin penahbisan wanita di semua ordo Gereja di Inggris; 2) Mempromosikan kesetaraan pria dan wanita di dalam jabatan serta urusan Gereja Anglikan; 3) Membantu studi wanita di bidang teologi; 4) Melakukan kegiatan sah untuk mempromosikan tujuan mereka.[59] Pada tahun 1960 AGOW berupaya meningkatkan kesadaran pemahaman tentang kesetaraan ini melalui media publikasi dan pers. Tujuan AGOW mulai diterima, wanita dapat ditahbiskan dalam Komuni Anglikan. Resolusi 34 Konferensi Lambeth 1968

[51] Paul F. Bradshaw, *Rite of Ordination* (Pers Liturgi, 2013). 332

[52] de Chris Jonge, *Ekklesiologi, Penataan Gereja Dan Jabatan Gerejawi Menurut Johanes Calvin*, n.d. 237

[53] Ibid. 240-241

[54] H.J.M. Turner, *Ordination and Vocation*, ed. Christine Hall and Robert Hannaford, n.d.

[55] Gordon et al., *Kamus Organisasi Wanita Inggris, 1825-1960, Seri Pendidikan Woburn* (Abingdon, Inggris: Routledge, 2014). 13

[56] Ibid.

[57] Putih Susan J., *Hati Yang Dibentuk Secara Teologis: Esai Untuk Menghormati David J. Gouwens* (Eugene, Oregon: Pickwick Publication, n.d.). 63-64

[58] Mary Keng Mun Chung, *Pemikiran Dan Budaya Asia* (New York: Peter Lang, 2005). 222

[59] Gordon et al., *Kamus Organisasi Wanita Inggris, 1825-1960, Seri Pendidikan Woburn*.

mengatakan argumen teologis yang menentang dan mendukung penahbisan wanita tidak meyakinkan.[60]

Sejarah mencatat pada tahun 1974 telah dilakukan penahbisan terhadap 11 wanita oleh 3 Uskup Amerika Gereja Episkopal. Kemudian pada tahun 1975 Gereja Anglikan Kanada juga menahbiskan wanita. Pada tahun 1976 Konvensi Umum Gereja Episkopal di Amerika Serikat mengeluarkan resolusi bahwa "Tidak seorang pun ditolak aksesnya" untuk penahbisan sebagai Uskup, Imam, dan Diaken atas dasar jenis kelaminnya.[61] Tujuan AGOW pada akhirnya terealisasi. Setelah tujuan terealisasi maka AGOW dibubarkan pada tahun 1978. Kenneth Woolcombe yaitu Uskup Oxford yang menjabat saat itu memimpin pembubaran AGOW. Pada tanggal 12 Maret 1994 undang-undang baru disahkan dan Imam pertama di Inggris ditahbiskan.[62]

Perjuangan Kelompok Anglikan telah membuahkan hasil. Banyak Gereja di seluruh dunia mengikuti jejaknya. Satu dekade terakhir ini ada 43 wanita telah ditahbiskan menjadi Pendeta di Keuskupan Brisbane. Sedangkan pria yang ditahbiskan berjumlah 35 orang. Sementara Keuskupan Anglikan di Sidney masih belum mengijinkan wanita menjadi Imam. Wanita hanya bisa menjadi Diaken, yang bertugas membantu Uskup dalam penggembalaan, selama ibadah dan kerja komunitas.[63]

2. Filosofi Penahbisa Pendeta

Di dalam Perjanjian Baru sebelum pengutusan maka dilakukan penumpangan tangan seperti yang tertulis di dalam kitab Lukas dan Kisah Rasul. Penahbisan dilakukan dengan cara menumpangkan tangan oleh para Rasul kepada 7 Diakon (Luk. 24:50). Penumpangan tangan mengandung arti "penambahan" tugas pelayanan berdasarkan karisma atau wewenang pelayanan dan tanda pencurahan karunia Roh Kudus (1 Kor. 12).[64] Menurut catatan dokumen Syria sekitar tahun 400, bukti "penambahan" adalah menerima kuasa dan otoritas.[65]

Menurut Pdt. Melani Egne Ayub dalam wawancara khusus, mengapa dilakukan penahbisan sebelum melayani? supaya menyadari bahwa yang memanggil seseorang untuk melayani adalah Tuhan dan Tuhan juga yang memberi kekuatan untuk dapat melayani. Tuhan menghendaki sebuah komitmen para pelayan-Nya. Penahbisan sifatnya menegaskan kembali panggilan Tuhan dan merupakan bukti nyata kasih Tuhan terhadap umat-Nya.[66]

3. Tujuan penahbisan Pendeta

Sebelum menjalankan tugas pelayanan seorang Pendeta harus terlebih dahulu ditahbiskan oleh Pendeta lain yang sudah ditahbiskan. Tujuan dari penahbisan adalah sebagai pemilihan dan penetapan seseorang untuk menjalankan jabatan atau tugas pelayanan di gereja. Sebelum ada penahbisan, pemanggilan seseorang ke dalam jabatan hanya berdasarkan pemilihan untuk meneruskan pekerjaan pejabat sebelumnya.

[60] Bruce A. Robinson, "Penahbisan Imam Wanita Dan Konsekrasi Uskup Wanita: Persekutuan Anglikan Sedunia, 1960-1997" (2012). diakses 12 Juni 2021

[61] Ibid. diakses 12 Juni 2021

[62] Gordon et al., *Kamus Organisasi Wanita Inggris, 1825-1960, Seri Pendidikan Woburn*. diakses 14 Juni 2021

[63] ABC, "Makin Banyak Perempuan Menjadi Pendeta Di Gereja Brisbane Ini," last modified 2018, https://tempo.co/abc. diakses 14 Juni 2021

[64] Turner, *Ordination and Vocation*. 126

[65] Crehan, *Theology and Rite*. 308-309

[66] X. Sunhodos, "Bukan Ikrar Main-Main; Wawancara Tentang Pesan Makna Dari Penahbisan Pendeta GKI Sinode," *sun hodos edisi II oktober 2009* (n.d.), scrib.com.

Setelah dilakukan "pemilihan" maka dilakukan "penetapan".[67]

Penahbisan merupakan fenomena normal bahwa seseorang atau sekelompok orang yang akan bertugas perlu "disakralkan" terlebih dahulu. Pensakralan tersebut adalah legitimasi bahwa orang tersebut sedang mengemban tugas khusus.[68] Sejak adanya penahbisan muncul adanya hierarki pejabat Gereja dan jenjang para pelayan. Seperti Klerus, sebagai kalangan terhormat yaitu Uskup, Presbyter, dan Diakon ditahbiskan, sedangkan Pejabat Minor yaitu Subdiakon, Diakon perempuan, Lektor, Prokantor, Kostor dan Pengusir setan, tidak ditahbiskan. Meskipun tujuan semula dari penahbisan hanyalah untuk memilih dan menetapkan seseorang, namun munculnya hierarki ini tidak dapat dihindari.[69]

4. Penahbisan Pendeta Menurut Denominasi Pantekosta.

Denominasi Pentakosta termasuk yang bersedia menahbiskan Pendeta wanita. Sebelum ditabhiskan ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu harus memahami sejarah, doktrin, dan praktik dari orang Pentakosta. Penahbisan memiliki aturan dasar yang sama. Persyaratan lain yaitu memiliki surat keterangan telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh negara untuk melakukan tugas keimamam, yaitu melayani upacara pernikahan, pemakaman, militer, rumah sakit, sakramen, mewakili komunitas iman, dan mewartakan Kerajaan Allah.[70]

Melissa Kidd mengatakan bahwa waktu yang diperlukan sebelum ditahbiskan menjadi Pendeta adalah 4 tahun atau lebih, hal ini tergantung banyaknya pengalaman dan Pendidikan yang telah ditempuh. Selain memiliki pemahaman teologis, apologetik, dan Alkitab, calon Pendeta harus memiliki kemampuan untuk menasihati seseorang atau pasangan dengan latar belakang yang bermacam-macam. Menjadi Pendeta dibutuhkan kedewasaan spiritual dan emosional, dedikasi, serta karakter yang sesuai dengan Firman.[71]

Ada Gereja online yang bersedia menahbiskan Pendeta secara gratis. Syaratnya, pertama berbicara dengan Pendeta setempat tentang rencana penahbisan ini, lalu mengikuti sekolah seminari, kemudian baru ditahbiskan secara online. Gereja-gereja yang dapat menahbiskan secara online adalah American Fellowship Church dan Universal Life Church. Setelah melengkapi aplikasi online maka calon Pendeta siap ditahbiskan. Selanjutnya setelah penahbisan, maka sertifikat penahbisan sudah bisa didapatkan.[72]

Wanita dan laki-laki dapat menjadi Pendeta di Pentakosta. Sebelum ditahbiskan, terlebih dahulu menjadi Diaken atau Diakon dan akan diberi tanggung jawab di dalam Gereja untuk latihan dalam pelayanan, menyerahkan kredensial, menyelesaikan pendidikan yang disetujui, dan mendapat rekomendasi dari Komite penahbisan kepada Uskup. Kemudian calon Pendeta siap untuk ditahbiskan dengan penumpangan tangan oleh Uskup dalam upacara penahbisan.[73]

Denominasi Baptis merupakan denominasi terbesar kedua di Amerika Serikat bahkan di dunia. Menyikapi keberagaman ini maka persyaratan penahbisan tidak ditentukan

[67] Hawkins, *The Tradition of Ordination in the Second Century to the Time of Hippolytus*. 296-297

[68] Martos, *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. 460

[69] Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*. 34-35

[70] Harvard Divinity School, "Pentecostal Ordination," last modified 2021, https://hds.harvard.edu. Diakses 1 Juli 2021

[71] Melissa Kidd, "How to Become an Ordained Pentecostal Pastor Classroom" (2017), https://classroom.synonym.com. Diakses 1 Juli 2021

[72] Ireland Wolfe, "Cara Menjadi Pendeta Gratis" (2017). Diakses 1 Juli 2021

[73] Lesley Barker, "Bagaimana Menjadi Menteri Di COGIC" (2017), https://classroom.synonym.com.

secara universal tetapi disesuaikan dengan gereja lokal. Semua Gereja Baptis mempunyai otonomi secara lokal. Secara umum persyaratan penahbisan yaitu menyerahkan surat rekomendasi dari Gereja setempat, salinan ijazah perguruan tinggi, mengikuti kursus American Baptist History, atau seseorang yang telah disetujui oleh State Advisory Committee on Ordination, menyelesaikan program penilaian karier, dan terakhir mempersiapkan makalah penahbisan (pernyataan teologis).[74]

Market Dell mengatakan denominasi Pentakosta berkembang sangat pesat. Ada 700 denominasi dan ribuan gereja independen sehingga tidak ada persyaratan terperinci, yang terpenting adalah sudah lahir baru, bersaksi tentang keselamatan di dalam Kristus, telah dibaptis Roh Kudus dengan bukti dapat berbicara dalam roh, menjalani gaya hidup saleh, mendapat panggilan khusus dari Tuhan, mengikuti Pendidikan Alkitab, kursus koresponden, magang dengan Pendeta berpengalaman. Kemudian terakhir wawancara sebelum memberikan kredensial pelayanan, baik secara informal atau formal di depan Komite kredensial.[75]

5. Penahbisan Pendeta Wanita

Saat ini sudah banyak Gereja yang menahbiskan Pendeta Wanita. Namun tidak dapat dipungkiri masih ada Gereja yang belum bersedia menahbiskan Pendeta wanita. Hingga sekarang penahbisan Pendeta wanita masih menimbulkan perdebatan. Ada yang menyetujui penahbisan Pendeta wanita tetapi ada yang tidak menyetujuinya. Menariknya, baik yang pro maupun kontra keduanya sama-sama menggunakan ayat Alkitab sebagai landasan teologis.

Bagi pendapat yang setuju dengan penahbisan Pendeta wanita, ayat yang digunakan sebagai landasan teologis adalah:

Kejadian 1:27: "…Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka."

Kata diciptakan diulang tiga kali di dalam ayat tersebut, hal ini menunjukkan Allah menegaskan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki Gambar Allah (*Imago Dei*). Artinya keduanya sama-sama memiliki keserupaan dengan Allah, memiliki relasi yang sama dengan Allah dan sama-sama mempresentasikan kehadiran Allah di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya pada jenis kelamin (*gender*) dan ini tidak bisa dilihat sebagai subordinasi tetapi mutuality.[76]

a. *Roma 12:5-6; 1 Kor. 12:4-31 "Demikian juga kita walaupun banyak adalah satu tubuh di dalam Kristus…"*

Tuhan telah memberi setiap orang karunia yang berbeda-beda untuk saling melengkapi, dan semuanya itu untuk memuliakan Tuhan. Karunia dan jabatan yang diberikan oleh Tuhan kepada orang pilihannya bukan berdasarkan jenis kelamin. Di dalam ayat tersebut tidak ada indikasi bahwa ayat itu hanya untuk laki-laki. Tetapi untuk semua orang yang mau melayani Tuhan akan dilengkapi dengan karunia-karunia itu. Sebagaimana di Perjanjian Lama ada Miryam, Hulda, Debora dan Ester yang dipakai oleh Tuhan menjadi alat-Nya, maka di Perjanjian Baru Tuhan juga memakai para wanita menjadi alat-Nya.

Wanita-wanita dalam Perjanjian Baru yang dipakai oleh Tuhan antara lain: Febe sebagai diaken dan melayani Bersama Paulus (Rom. 16:1-2), Priskila dan Akwila banyak

[74] Kidd, "How to Become an Ordained Pentecostal Pastor Classroom." Diakses 1 Juli 2021

[75] Dell Markey, "Bagaimana Menjadi Pelayan Pantekosta" (2017), https://classroom.synonym.com. Diakses 1 Juli 2021

[76] John G. Stackhouse Jr, *Partners in Christ* (USA: IVP Academic, 2015). 14

terlibat pelayanan dengan para rasul (Rom. 16:3-4; Kis. 18:1-3, 18-19, 26), Trifena dan Trifosa pelayanan bersama para rasul (Rom. 16:12). Wanita tua hendaklah mengajarkan hal-hal baik kepada wanita muda (Tit. 2:3-5), hal ini menunjukkan ada ruang untuk mengajar bagi wanita.[77]

Saat ini sudah semakin banyak Gereja yang bersedia menahbiskan Pendeta wanita. Di Indonesia Penahbisan Pendeta wanita ada sekitar 600 orang. Wanita pertama yang telah ditahbiskan menjadi pendeta ada di Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) sekitar tahun 1950. Sekarang GMIM mempunyai Pendeta wanita lebih dari 300 orang dari total 1000 pendeta yang telah ditahbiskan. Jadi sekitar 30% - 35% adalah Pendeta wanita.[78]

Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) telah menahbiskan wanita sebagai Pendeta sekitar tahun 1960. Saat ini jumlah Pendeta wanita juga sekitar 30% dari total jumlah Pendeta. Untuk GKI wilayah Jawa Barat menahbiskan 2 orang wanita menjadi Pendeta sekitar tahun 1960, saat ini jumlah Pendeta wanita ada 26 orang, sekitar 20% dari total jumlah Pendeta. GKI yang menggunakan bahasa Mandarin mulai menahbiskan Pendeta wanita sekitar tahun 1989, saat ini ada 4 orang Pendeta wanita dari total 11 orang Pendeta.[79]

Gereja-gereja Batak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menahbiskan wanita menjadi Pendeta karena gereja Batak masih dipengaruhi oleh budaya patriarkhi. Budaya yang hanya memperbolehkan laki-laki sebagai pengambil keputusan. Jadi gereja-gereja Batak baru menahbiskan wanita sebagai Pendeta sekitar tahun 1980. Demikian juga Gereja Kristen Jawa (GKJ) baru menahbiskan wanita sebagai Pendeta sekitar tahun 1980.[80]

GBT (Gereja Beth-El Tabernakel) termasuk Gereja aliran Pantekosta yang setuju dengan kepemimpinan Pendeta wanita. Hal ini terncantum di dalam AD-ART GBT dalam ketentuan pejabat Gereja bab III pasal 13 yang mengatakan "Pejabat GBT adalah hamba Tuhan, pria atau wanita yang memangku jabatan Kependetaan". Pelayanan Kependetaan yang dilakukan beberapa diantaranya adalah penggembalaan, perjamuan kudus, baptisan, konseling, khotbah, penahbisan rumah ibadah atau pengurus jemaat, serta memperlengkapi dan memberdayakan anggota jemaat dalam kegiatan pelayanan gereja dan misi di masyarakat.[81]

Salah satu Gereja yang tidak bersedia menahbiskan Pendeta wanita adalah GPT (Gereja Pantekosta Tabernakel). Dimana di dalam AD ART Gereja tercantum tentang syarat keanggotaannya adalah laki-laki seperti yang tercantum dalam pasal 5: "Suami dari satu orang istri (apabila sudah menikah), dan "seorang kepala keluarga yang baik".[82]

6. Indikator Penahbisan Pendeta

Menjadi Pendeta adalah sebuah panggilan dari Tuhan untuk memberitakan Firman Tuhan. Untuk itu Tuhan memberi Pendeta suatu visi. Tuhan memberi visi kepada seseorang sesuai kehendak-Nya. Berikut ini indikator dari Penahbisan Pendeta:

[77] Shendy Carolina Lumintang, *Keistimewaan Wanita Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017). 131

[78] Yayasan Lembaga Sabda, "Pandangan Gereja-Gereja Di Indonesia Mengenai Pendeta Wanita.," *Jurnal Pelita Zaman Vol. 12 No. 2* (1997), alkitab.sabda.org. diakses 9 Juni 2021

[79] Ibid.

[80] Ibid.

[81] Mubes XX Badan Persekutuan Gereja Beth-El Tabernakel, *GBT AD Dan ART* (Semarang, 2015). 39

[82] Majelis Besar Gereja Pantekosta Tabernakel, *AD ART Gereja Pantekosta Tabernakel* (Surabaya, 2021). 12

Panggilan (Indikator Y1)

a. Tuhan Memberikan panggilan khusus kepada Umat-Nya yang Dipanggil untuk Menjadi Pendeta.

Menjadi Pemimpin adalah adalah suatu panggilan. Pada waktu Tuhan memanggil seseorang untuk menjadi pemimpin maka Tuhan memberikan visi, iman, tekat, hati yang rela berkurban, dan kekuatan untuk melakukan yang terbaik bagi Tuhan. Panggilan Tuhan menjadi dasar bagi para pemimpin baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tuhan menghendaki seorang pemimpin dapat menjadi representatif kepemimpinan Tuhan di dunia.[83]

Tuhan memberikan panggilan khusus bagi umat yang dipanggil untuk menjadi Pendeta. Kemudian Pendeta yang menerima panggilan tersebut harus menjalankannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya Pendeta akan mengajak umat yang dilayaninya untuk melayani berdasarkan panggilan tersebut. Tujuan dari panggilan Tuhan adalah untuk kemuliaan Tuhan.

Apabila seorang Pendeta melayani tanpa didasari panggilan Tuhan maka pelayanannya bisa tidak bertahan lama sehingga tidak bisa mencapai visi dari Tuhan. Panggilan Tuhan membuat seorang Pendeta dapat bertahan dalam menghadapi pergumulan dan penderitaan. Pendeta harus menjalani panggilan Tuhan dengan penuh tanggung jawab dan penuh sukacita. Menurut David Fisher, pertempuran dalam jiwa yang dihadapi sesungguhnya menunjukkan bahwa Allah sedang bekerja di dalam dan melalui Pendeta tersebut.[84]

b. Tuhan Memberikan Panggilan kepada Gereja untuk Menahbiskan Pendeta.

Tuhan memberikan panggilan kepada Gereja untuk menahbiskan Pendeta karena Pendeta sedang dipersiapkan untuk menjalankan panggilan-Nya. Gereja membutuhkan sosok pemimpin yaitu Pendeta untuk menjadi mitra Tuhan di bumi. Namun sebelumnya Pendeta harus ditahbiskan terlebih dahulu sebagai lambang Tuhan memberkati dan meneguhkan Pendeta sebelum menjalankan tugas panggilannya.

Persyaratan (Indikator Y2)

Sebelum penahbisan, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang Pendeta. Hal ini dikarenakan penahbisan hanya berlaku sekali sebelum Pendeta menjalankan tugas pelayanan. Persyaratan tersebut baik secara rohani maupun secara administratif.

a. Rohani

Persyaratan penahbisan secara rohani seorang calon Pendeta adalah percaya bahwa menjadi Pendeta merupakan panggilan dari Tuhan. Bukan karena terpaksa atau ada motivasi yang lain. Calon Pendeta yang ditahbiskan juga harus sudah lahir baru. Dewasa secara rohani dan menyadari dengan sungguh akan panggilannya, serta mempunyai hati yang siap untuk melayani umat Tuhan.

b. Administratif

Seorang calon Pendeta sebelum ditahbiskan harus sudah lulus dari Pendidikan teologi jenjang sarjana yang didukung oleh Gereja setempat atau perguruan tinggi yang telah ditentukan oleh Gereja setempat. Karena diharapkan Pendeta memahami Firman Tuhan dengan baik dan dapat memberi jawaban yang tepat atas pergumulan yang dihadapi oleh umat berdasarkan Firman Tuhan.

Setiap Gereja mempunyai peraturan sesuai dengan kebutuhan jemaat di Gereja tersebut. Untuk itu seorang calon Pendeta

[83] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017). 250-252

[84] David Fisher, *The 21st Century Pastor* (Malang: Gandum Mas, 2005).

yang hendak ditahbiskan harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh Gereja. Hal ini dikarenakan, Pendeta adalah role model, yaitu orang yang pertama harus menjalankan peraturan Gereja.

Persyaratan administrasi yang lain adalah tentang status pernikahan. Setiap Gereja mempunyai peraturan yang berbeda. Gereja tertentu ada yang tidak mengijinkan Pendeta menikah, dalam hal ini Pendeta dituntut untuk hidup selibat. Namun ada juga Gereja yang hanya untuk sementara waktu tidak mengijinkan Pendeta menikah. Sementara di Gereja yang lain mengijinkan seorang Pendeta menikah dan membina rumah tangga.

Jenis Kelamin (Indikator Y3)

Setiap Gereja mempunyai kebijakan yang berbeda satu dengan yang lain dalam hal jenis kelamin calon Pendeta yang hendak ditahbiskan. Ada Gereja yang hanya bersedia menahbiskan seseorang dengan jenis kelamin laki-laki. Tetapi ada juga Gereja yang bersedia menahbiskan calon Pendeta yang berjenis kelamin wanita. Baik yang bersedia maupun yang tidak bersedia sama-sama menggunakan ayat Alkitab sebagai landasan teologinya.

Alasan Gereja yang hanya bersedia menahbiskan laki-laki menjadi Pendeta karena Yesus hanya memilih rasul laki-laki. Selain itu juga mengacu pada pernyataan Paulus yang mengatakan "wanita tidak boleh berbicara di pertemuan-pertemuan jemaat" (1 Kor 14:34); dan pernyataan "Aku tidak mengijinkan wanita mengajar dan memerintah laki-laki" (1 Tim 2:12), [85] Lagipula bukan Adam yang tergoda tetapi wanita yang telah tergoda dan berdosa (1 Tim 2:14). Ayat-ayat ini hanya berlaku jika situasi dan kondisinya sama dengan konteks saat itu.

Sedangkan gereja yang bersedia menahbiskan wanita untuk menjadi Pendeta berlandaskan Kejadian 1:27 yang mengatakan laki-laki dan wanita diciptakan segambar dengan Allah. Artinya laki-laki dan wanita diciptakan oleh Allah setara dan sederajat, tidak ada yang lebih rendah atau lebih unggul antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu wanita berhak memperoleh kesempatan untuk menjadi Pendeta.[86]

Gereja yang bersedia menahbiskan wanita menjadi Pendeta telah memberi peluang bagi wanita untuk dapat menjadi pemimpin dan menggembalakan umat Tuhan. Meskipun wanita sebagai Pendeta banyak menghadapi tantangan namun wanita telah banyak memberikan pengaruh serta perubahan di dalam kepemimpinan di Gereja pada masa kini. Sebagai Pendeta, wanita harus diperlengkapi dengan berbagai ketrampilan melalui pelatihan, pembinaan, dan pendidikan.

C. IMPLEMENTASI TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KEPEMIMPINAN TOKOH WANITA PERJANJIAN LAMA DALAM PENAHBISAN PENDETA (STUDI KASUS DI GPT KRISTUS GEMBALA SURABAYA)

Berikut ini implementasi tinjauan teologis terhadap kepemimpinan tokoh wanita Perjanjian Lama dalam penahbisan Pendeta, berikut hal-hal yang perlu dilakukan:

1. Membuat forum diskusi tentang Kepemimpinan Wanita

Setelah mempelajari kepemimpinan tokoh wanita Perjanjian Lama, maka dapat diketahui bahwa Tuhan juga memanggil

[85] Seorang Alumni Sekolah Tinggi Theologi Tabernakel Surabaya, "Alasan Wanita Tidak Boleh Menjadi Pendeta."

[86] Nova Linda Romeantenan and Desi Sianipar, "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat IB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis" (2018), http://ejournal.uki.ac.id.

wanita untuk menjadi alat-Nya. Penting sekali untuk belajar secara mendalam tentang tokoh wanita di Perjanjian Lama yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin. Supaya tidak terjadi sikap merendahkan salah satu pihak, dalam hal ini adalah wanita sehingga tidak ada yang perlu merasa dirugikan. Untuk itu diperlukan suatu cara supaya dapat memperoleh informasi yang benar tentang kepemimpinan wanita dalam Perjanjian Lama.

Berdasarkan hasil angket/kuesioner ada 55% partisipan yang setuju bahwa Pendeta tidak harus seorang laki-laki, dan 35% partisipan setuju bahwa Tuhan memberikan visi kepada Gereja untuk menahbisakan Pendeta tanpa melihat jenis kelamin. Oleh karena itu perlu diadakan forum diskusi diantara jemaat untuk membahas hal tersebut lebih lanjut lagi. Dengan diskusi maka akan dapat digali beberapa pendapat dari jemaat tentang menahbiskan pemimpin wanita menjadi Pendeta. Landasan teologis dari forum diskusi tersebut diambil dari salah satu tokoh wanita Perjanjian Lama, yaitu Debora (Hak. 4-5).

2. Mengadakan Pendalaman Alkitab Tentang Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama.

Dengan mempelajari tokoh wanita Perjanjian Lama, dapat diketahui bahwa Tuhan juga memberikan visi kepada wanita untuk menjadi pemimpin. Para pemimpin wanita ini sangat memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan penting pada saat itu. Karena adanya visi dari Tuhan maka tokoh wanita ini dapat dengan penuh keberanian menyampaikan Firman Tuhan kepada umat-Nya baik kepada rakyat maupun kepada raja.

Dengan mempelajari tokoh wanita Perjanjian Lama akan dapat diketahui bahwa Tuhan bukan hanya memakai laki-laki untuk menjadi alat-Nya tetapi Tuhan juga memakai wanita. Alkitab dengan sangat jelas mencatat bahwa wanita dapat dipakai oleh Tuhan menjadi nabiah, hakim, dan ratu. Tuhan memanggil siapa saja yang dikehendaki untuk menjadi alat-Nya. Manusia tidak dapat menghalang-halangi rencana Tuhan.

3. Mengadakan Kelompok Baca Alkitab Untuk Para Wanita di Gereja

Kelompok baca Alkitab diadakan bagi para wanita supaya dapat lebih memahami bahwa Allah juga memanggil para wanita untuk menjalankan visi Allah. Saat ini memang sudah diadakan kelompok baca Alkitab tetapi hanya sekedar membaca saja sehingga kurang memahami kebenaran Firman. Untuk itu perlu adanya seseorang yang membimbing pembacaan Alkitab ini.

Berhubung saat ini masih pandemi maka kelompok baca dilakukan melalui aplikasi whatsapp atau telegram. Pembacaan bisa dilakukan setiap hari dengan batasan waktu yang telah disepakati bersama. Dengan ini diharapkan para wanita bukan hanya membaca Firman Tuhan, tetapi mengerti apa makna dari pembacaan Firman Tuhan tersebut baik sejarah dan latar belakang penulisan ayat.

4. Pendeta wanita mendapat kesempatan untuk ditahbiskan.

Setelah mempelajari AD ART GPT, maka dapat diketahui landasan firman Tuhan yang digunakan untuk menetapkan keanggotaan di GPT, adalah 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Ayat Firman Tuhan tersebut memang secara jelas menyatakan bahwa syarat dari seorang Penilik jemaat dan Diaken adalah suami dari satu orang isteri dan tidak menyebutkan wanita dari satu orang suami. Untuk lebih memahami ayat ini hendaklah dipelajari latar belakang dan konteks pada saat Paulus menulis ayat ini.

Setelah mempelajari baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru maka dapat ditemukan bahwa wanita juga dipakai oleh Tuhan menjadi imam, nabi, penilik jemaat, diaken, dan rasul. Selanjutnya di dalam sejarah juga tercatat adanya Uskup wanita dan Pendeta atau Pastor wanita yang dipelopori oleh kelompok Anglikan.

Di Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel dapat ditemui banyak mahasiswa wanita, demikian juga yang sudah lulus. Tetapi sangat disayangkan para wanita lulusan Sarjana Teologi ini tidak memenuhi panggilan Tuhan menjadi seorang Pendeta, hanya karena berjenis kelamin wanita. Saat ini ada lulusan Sarjana Teologi yang melayani di ibadah Kaum Wanita, tetapi ada yang memutuskan untuk mengajar menjadi guru di sekolah-sekolah.

Setelah mengamati pelayanan para wanita di GPT, baik di ibadah Kaum Wanita dan Sekolah Minggu, dapat ditemukan bahwa para wanita ini mampu melayani dengan baik. Peneliti berharap GPT memberi kesempatan kepada wanita untuk melayani sebagai Pendeta sama seperti laki-laki. Selain itu GPT hendaknya mempertimbangkan kembali para Pendeta wanita lulusan teologi supaya dapat ditahbiskan sebagaimana mestinya di GPT Kristus Gembala Surabaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari tinjauan teologis terhadap kepemimpinan tokoh wanita Perjanjian lama telah ditemukan empat indikator yaitu Visi, Spiritual, Karakter dan Kemampuan (*Skill*). Kemudian dari hasil penelitian lapangan di GPT untuk indikator Visi yang menjawab setuju 88.3%, ragu-ragu 10%, dan tidak setuju 1,7%. Untuk indikator Spiritual yang menjawab setuju 92,5%, ragu-ragu 7,5%. Untuk indikator Karakter yang menjawab setuju 91,7%, ragu-ragu 6,7% dan tidak setuju 1,6%. Untuk indikator Kemampuan (*Skill*) yang menjawab setuju 75,9%, ragu-ragu 20,8%, dan tidak setuju 3,3%.
2. Tentang penahbisan Pendeta ditemukan tiga indikator yaitu: Panggilan, Persyaratan dan Jenis kelamin. Untuk indikator Panggilan yang menjawab selalu 75%, kadang-kadang 22,5% dan tidak pernah 2,5%. Untuk indikator persyaratan yang menjawab setuju 82,5%, kadang-kadang 17,5%. Untuk indikator jenis kelamin yang menjawab selalu 32,5%, kadang-kadang 55%, dan tidak pernah 12,5%.
3. Implementasi dari tinjauan teologis terhadap kepemimpinan tokoh wanita Perjanjian Lama dalam penahbisan Pendeta di GPT Kristus Gembala Surabaya yaitu mengadakan forum diskusi untuk mempelajari kepemimpinan tokoh wanita Perjanjian Lama melalui pendalaman Alkitab, mengadakan kelompok baca Alkitab untuk wanita, dan wanita mendapat kedudukan yang sama di dalam pelayanan di dalam pelayanan di Gereja dengan cara Pendeta wanita mendapat kesempatan untuk ditahbiskan, wanita lulusan sekolah teologi dapat ditahbiskan menjadi Pendeta, dan wanita mendapat kesempatan untuk menjadi Penatua dan Majelis di Gereja.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian maka saran-saran yang diberikan kepada sinode GPT sebagai berikut:

1. Perlu untuk mengkaji ulang AD ART GPT tentang keanggotaan atau kepengurusan Anggota Majelis dan Penatua di Gereja terkait dengan jenis kelamin.
2. Sinode perlu mempelajari kembali 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 yang digunakan sebagai landasan teologis persyaratan keanggotaan.
3. Supaya dipertimbangkan, bahwa wanita yang mendapat panggilan dari Tuhan untuk melayani menjadi Pendeta perlu diberi kesempatan untuk ditahbiskan menjadi Pendeta dengan catatan telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Gereja.

4. Pendeta wanita mendapat kesempatan untuk ditahbiskan menjadi Pendeta di GPT Kristus Gembala Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barna, George. *The Power of Vision*. Regal, 2003.

Bradshaw, Paul F. *Rite of Ordination*. Pers Liturgi, 2013.

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Chung, Mary Keng Mun. *Pemikiran Dan Budaya Asia*. New York: Peter Lang, 2005.

Crehan, J.H. *Theology and Rite*, n.d.

Dix, Gregory. *The Shape of the Liturgy*, n.d.

Douglas, J.D. *The New Bible Dictionary*. USA: Intervarsity Press, 1962.

Fisher, David. *The 21st Century Pastor*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Frager, Robert. *Heart, Self & Soul*. London: Theosophical Publishing House, 1999.

Gordon, Bob. *Visi Seorang Pemimpin*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.

Gordon, Peter, Doughan, and David. *Kamus Organisasi Wanita Inggris, 1825-1960, Seri Pendidikan Woburn*. Abingdon, Inggris: Routledge, 2014.

Hawkins, Frank. *The Tradition of Ordination in the Second Century to the Time of Hippolytus*, n.d.

Jonge, de Chris. *Ekklesiologi, Penataan Gereja Dan Jabatan Gerejawi Menurut Johanes Calvin*, n.d.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Percetakan LAI, 2014.

Lumintang, Shendy Carolina. *Keistimewaan Wanita Kristen*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.

Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.

MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Majelis Besar Gereja Pantekosta Tabernakel. *AD ART Gereja Pantekosta Tabernakel*. Surabaya, 2021.

Markey, Dell. "Bagaimana Menjadi Pelayan Pantekosta" (2017). https://classroom.synonym.com.

Marques, J. *Handbook of Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.

Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*, n.d.

Maxwell, John C. *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*. Edited by Lyndon Saputra. Batam: Interaksara, 2001.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mubes XX Badan Persekutuan Gereja Beth-El Tabernakel. *GBT AD Dan ART*. Semarang, 2015.

Munroe, Myles. *The Spirit of Leadership*. Jakarta: Immanuel, 2015.

Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Pakpahan, Gernaida. *Pentacostal Spirituality: A Passion for The Kingdom*. Jakarta, 2017.

Rachman, Rasid. *Ibadah Harian Zaman Patristik*, n.d.

———. *Pengantar Sejarah Liturgi*, n.d.

Roberts, Tyler T. *Spiritualitas Pos Religius*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Robinson, Bruce A. "Penahbisan Imam Wanita Dan Konsekrasi Uskup Wanita: Persekutuan Anglikan Sedunia, 1960-1997" (2012).

Saryono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

Saunder, W.B. *The Hysterical Character in Character Analysis*. New York: Orgone Instite Press, 1997.

Smith, David I., and Terry Osborn. *The Religious and Spiritual Lives of America Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2007.

Stackhouse Jr, John G. *Partners in Christ*. USA: IVP Academic, 2015.

Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sunhodos, X. "Bukan Ikrar Main-Main; Wawancara Tentang Pesan Makna Dari Penahbisan Pendeta GKI Sinode." *sun hodos edisi II oktober 2009* (n.d.). scrib.com.

Susan J., Putih. *Hati Yang Dibentuk Secara Teologis: Esai Untuk Menghormati David J. Gouwens*. Eugene, Oregon: Pickwick Publication, n.d.

Turner, H.J.M. *Ordination and Vocation*. Edited by Christine Hall and Robert Hannaford, n.d.

Walker, D.F. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Wolfe, Ireland. "Cara Menjadi Pendeta Gratis" (2017).

Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology*. Semarang: Golden Gate, 2017.

Jurnal

Kusumawati, Andriani. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Gender: Adakah Perbedaan?" *(Jurnal Administrasi Bisnis)* 1, no. 1 (2007). https://profit.ub.ac.id/article.

M., McEwen. "Analysis of Spirituality Content in Nursing Textbooks." *journal of Nursing Education* (2004). https://journals.healio.com.

Romeantenan, Nova Linda, and Desi Sianipar. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis" (2018). http://ejournal.uki.ac.id.

Yayasan Lembaga Sabda. "Pandangan Gereja-Gereja Di Indonesia Mengenai Pendeta Wanita." *Jurnal Pelita Zaman Vol. 12 No. 2* (1997). alkitab.sabda.org.

Artikel Online

Barker, Lesley. "Bagaimana Menjadi Menteri Di COGIC" (2017). https://classroom.synonym.com.

ABC. "Makin Banyak Perempuan Menjadi Pendeta Di Gereja Brisbane Ini." Last modified 2018. https://tempo.co/abc.

Binus University Online Learning. “5 Skill Yang Wajib Dimiliki Sebagai Calon Pemimpin” (2021). https://onlinelearning.binus.ac.id.

Borneo Group. “10 Soft Skill Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Leader” (2021). https://borneo.group.id.

Heri. “Visi Dan Misi” (2017). https://salamadian.com.

Ismi, Trias. “5 Cara Mudah Meningkatkan Leadership Skill Yang Bisa Kamu Coba” (2021). https://glints.com.

Karim, Ridwan. “Pengertian Studi Kasus: Jenis, Cara Membuat Dan Contoh.” Last modified 2021. https://penerbitbukudeepublish.com.

Kidd, Melissa. “How to Become an Ordained Pentecostal Pastor Classroom” (2017). https://classroom.synonym.com.

RPKM. “Perempuan Di Pusaran Gereja-Gereja Di Indonesia” (2019). https://radiopelitakasih.com.

School, Harvard Divinity. “Pentecostal Ordination.” Last modified 2021. https://hds.harvard.edu.

Lain-lain

Seorang Alumni Sekolah Tinggi Theologi Tabernakel Surabaya. “Alasan Wanita Tidak Boleh Menjadi Pendeta,” 2021.

Seorang Guru Sekolah Minggu GPT Kristus Gembala Surabaya. “Alasan Wanita Tidak Boleh Menjadi Pendeta,” 2021.